

**TRADISI GELAR SONGO DI DESA GLAGAH KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI 2007-2019**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Oleh :

Wishnu Ajitya Yudha

NIM : 16120069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wishnu Ajitya Yudha
NIM : 16120069
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Desember 2021
Saya yang menyatakan



Wishnu Ajitya Yudha
NIM: 16120069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**TRADISI GELAR SONGO DI DESA GLAGAH KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI 2017-2019**

yang ditulis oleh:

Nama : Wishnu Ajitya Yudha

NIM : 16120069

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Desember 2021
Dosen Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 20003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1979/Un.02/DA/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI GELAR SONGO DI DESA GLAGAH KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI2007-2019.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WISHNU AJITYA YUDHA
Nomor Induk Mahasiswa : 16120069
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61e8e0c3e75b



Penguji I

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61c8a79ec8e0c4



Penguji II

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61c28358ec2f9



Yogyakarta, 16 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61ce53148524c

MOTTO

Jangan Pernah Membuat Keputusan Ketika Sedang Marah
Dan Jangan Pernah Membuat Janji Saat Bahagia.

~ Ali bin Abi Tholib ~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk

Segala puja dan puji bagi Allah swt.,

Bapak, Ibu, kakak, kamu dan seluruh keluarga penulis
Guru dan seluruh dosen yang telah membimbing dan berbagi ilmu
Almamater Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga



ABSTRAK

TRADISI GELAR SONGO DI DESA GLAGAH KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI 2007-2019

Tradisi Gelar Songo merupakan sebuah kebudayaan yang berasal dari Desa Glagah, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kebudayaan tersebut diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Tradisi ini bertujuan untuk mensyukuri nikmat serta keberkahan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan untuk menghormati serta terima kasih terhadap leluhur atau orang tua zaman dulu. Dalam tradisi tersebut terdapat suatu yang menarik hingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Glagah. Seiring perkembangan zaman, terjadi perkembangan dalam Tradisi Gelar Songo. Berdasarkan penjelasan tersebut, fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana latar belakang upacara adat Tradisi Gelar Songo, bagaimana perkembangan, makna serta arti dan mengapa Tradisi Gelar Songo masih dilestarikan hingga sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah kebudayaan dengan pendekatan Antropologi. Teori yang digunakan untuk menganalisis makna Tradisi Gelar Songo adalah teori simbol yang dikemukakan oleh Victor Turner. Penulisan ini menggunakan metode sejarah melalui empat tahapan Penulisan sebagai berikut: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil Penulisan ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, belum diketahui secara jelas tahun berapa Tradisi Gelar Songo ini ada, namun tradisi ini sudah ada sejak masa Penjajahan. Berdasarkan narasumber pada tahun 1956 ketika ia masih kecil Tradisi Gelar Songo sudah ada. *Kedua*, awal mula munculnya Tradisi Gelar Songo oleh masyarakat setempat dilaksanakan ketika ada warga memiliki hajat seperti khitanan dan nikahan. *Ketiga* dalam prosesi utamanya Tradisi Gelar Songo dimaksudkan, untuk ucapan rasa syukur kepada Allah swt., atas nikmat serta berkah yang telah diberikan, menghormati para leluhur dan keselamatan untuk desa dengan melakukan *selamatan* serta doa. *Keempat*, Tradisi Gelar Songo mengalami pembaharuan dan perkembangan pada tahun 2007-2019. Dimulai dengan periode pembaharuan merupakan awal Tradisi Gelar Songo digunakan untuk "*bersih desa*" pada tahun 2007-2015, periode perkembangan Tradisi Gelar Songo pada tahun 2016-2019 mengalami perkembangan dalam rangkaian pelaksanaan seperti adanya kirab, *selamatan* di balai desa dan hiburan, adanya perkembangan tersebut dimaksudkan supaya Tradisi Gelar Songo semakin ramai, menambah semangat masyarakat setempat untuk selalu melestarikan tradisi dan supaya masyarakat di luar desa tahu dengan tradisi tersebut.

Kata Kunci : *Makna, Simbol, Bersih Desa*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ

بَعْدَهُ

Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta. Shalawat beserta salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah saw., manusia pilihan utusan Allah swt dan rahmat bagi semesta alam.

Skripsi berjudul “Tradisi Gelar Songo di Desa Glagah Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi 2007-2019” ini merupakan sebuah karya penulis yang mengalami berbagai proses yang tentunya butuh perjuangan dan pengorbanan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata usaha dari penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan beserta seluruh tenaga kependidikan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Dr. Badrun, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) serta seluruh jajaran dosen jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu kepada penulis.
5. Dr. Maharsi, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan petunjuk yang sangat bernilai kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

6. Kedua orang tua penulis, Bapak Syamsudin dan Ibu Setyowati, yang telah sepenuh hati membesarkan, mendidik, mendo'akan dan mengerahkan segala dukungan sehingga penulis dapat sampai pada titik ini.
7. Kakak penulis, Widi Nur Cahyono beserta istri yang selalu mendukung adiknya.
8. Slamet Priyo Widodo, selaku Kepala Desa Glagah yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
9. Ibu Iriani Widiyaningsih yang selalu mendukung, memotivasi.
10. Sahabat-sahabat penulis program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2016 yang senantiasa saling mendukung untuk segera menyelesaikan kewajiban. Terkhusus kelas C, dimanapun kalian berada semoga selalu diberi kesuksesan, kemudahan dan dalam lindungan Allah.
11. Para narasumber yaitu, Bapak Sumito, Bapak Sanusi, Bapak Jarkesi, Bapak Saifullah, Bapak Busairi, Ibu Arah, Ibu Sumilah dan Yuliani Anas Maliki yang telah bersedia memberikan informasi mengenai tradisi ini dalam penulisan skripsi.
12. Kekasih saya Yuliani Anas Maliki yang banyak membantu untuk selesainya penulisan ini.
13. Teman-teman Marbot, yang sudah menemani suka maupun duka selama di Yogyakarta.
14. Teman-teman Remaja Masjid Baitul Arqom (RMBA).
15. Teman-teman Keluarga Pelajar Mahasiswa Banyuwangi (KPMB-Y).
16. Teman-teman KKN UIN Sunan Kalijaga Angkatan 99 Giri Purwo Karangnongko
17. Seluruh teman, sahabat dan keluarga yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis hanya dapat membalas melalui doa, semoga Allah swt., membalas dengan ganjaran setimpal. Penulis sangat menyadari dalam penulisan

skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat.

Banyuwangi, 7 Desember 2021



Wishnu Ajitya Yudha
NIM: 16120069



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KONDISI DESA GLAGAH KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI.....	14
A. Letak Geografis.....	14
B. Kondisi Pendidikan	16
C. Kondisi Sosial-Budaya.....	18
D. Kondisi Keagamaan	23
BAB III : PERIODESASI TRADISI GELAR SONGO	26
A. Awal mula tradisi gelar songo	26

B. Periode Pembaharuan, 2007-2015	28
C. Periode Perkembangan, 2016-2019	31
1. Persiapan dan Perlengkapan	32
2. Prosesi Tradisi Gelar Songo	33

BAB IV: TRADISI GELAR SONGO DALAM KEHIDUPAN

MASYARAKAT DESA GLAGAH	36
A. Makna Simbol-simbol Tradisi Gelar Songo	36
B. Makna Tradisi Gelar Songo dalam Kehidupan masyarakat Desa Glagah	41
C. Nilai-Nilai dalam Tradisi Gelar Songo	43
1. Nilai Keagamaan	43
2. Nilai Sosial Budaya	44
a. Gotong Royong	47
b. Persaudaraan	48
c. Solidaritas	48
D. Faktor-Faktor Lestarinya Tradisi Gelar Songo	49
1. Sebagai Rasa Syukur Kepada Allah swt	50
2. Sebagai Wujud Penghormatan Kepada Para Leluhur	50
3. Sebagai Persatuan dan Silaturahmi	51
BAB V : PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	59
KELENGKAPAN SKRIPSI	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Sumito, Ketua adat Glagah, hlm. 61.
- Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Jarkesi, Sesepuh Glagah, hlm. 61.
- Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Arah, Juru Masak Gelar Songo, hlm. 62.
- Gambar 4. Pelaksanaan Tradisi Gelar Songo, hlm. 62.
- Gambar 5. Tumpeng yang dibawa ketika pelaksanaan kirab, hlm. 63.
- Gambar 6. Kirab Tradisi Gelar Songo, hlm. 63.
- Gambar 7. Slametan di balai Desa Glagah, hlm. 64.
- Gambar 8. Makam buyut Ka'i atau Gringsing, hlm. 64.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Keanekaragaman kebudayaan yang kini tampak pada bangsa-bangsa di dunia ini tidak disebabkan karena bangsa-bangsa itu berasal dari jenis-jenis makhluk individu yang berbeda, melainkan karena mereka dipengaruhi oleh lingkungan dan alam yang berbeda-beda dan karena proses belajar yang berbeda.¹

Kebudayaan pada umumnya diartikan sebagai proses atau krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya mencari jati diri dalam tantangan kehidupan yang berasal dari lingkungan dan alam sekitarnya.² Akan tetapi manusia tidak hanya belajar mengenai keadaan lingkungan dan alam sekelilingnya dengan mengalami secara konkret, tetapi juga secara abstrak tanpa mengalami suatu peristiwa sendiri.³ Hal tersebut yang memungkinkan masih banyaknya masyarakat yang tetap melaksanakan tradisi secara turun-temurun. Dalam masyarakat tradisional khususnya di Jawa, upacara tradisi menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat untuk tetap memegang erat nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama serta sebagai bentuk sarana komunikasinya dengan Tuhan. Upacara tradisi berupaya membuktikan

¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI-Press, 1980), hlm. 17.

² Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 1.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 78.

adanya keyakinan terhadap sesuatu dan sekaligus memantapkannya.⁴ Pada umumnya, upacara tradisi mempunyai tujuan untuk menghormati, mensyukuri, rasa terima kasih, *nguri-uri* (melestarikan) dan memohon keselamatan pada leluhur.⁵

Banyuwangi merupakan wilayah bagian paling ujung timur dari pulau Jawa yang penduduk aslinya dikenal dengan sebutan masyarakat Osing atau suku *Osing*⁶. Mereka tinggal di Desa Glagah. Masyarakat Desa Glagah Kabupaten Banyuwangi memiliki sebuah tradisi yang bernama *Gelar Songo*. Tradisi tersebut merupakan sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas masyarakat Desa Glagah yang dilestarikan juga dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Terdapat makna dan nilai tersendiri dalam prosesi Tradisi Gelar Songo terutama dalam aspek keagamaan dan kehidupan masyarakat Desa Glagah. Selain itu, Tradisi Gelar Songo sangat kental dengan nilai sosial dan budaya bagi masyarakat Desa Glagah. Namun, nilai utama yang selalu ditekankan dalam Tradisi Gelar Songo adalah penghormatan kepada para leluhur atas jasa-jasanya serta bersyukur atas nikmat dan keberkahan yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tradisi Gelar Songo ini dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 9 Suro atau Muharam. Tradisi Gelar Songo sendiri dilaksanakan dan diikuti oleh

⁴ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi* (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 68.

⁵ Musyaraf Ibtihaj, *Islam Jawa. Kajian Fenomenal tentang Pengaruh Islam dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2006), hlm. 19.

⁶ Osing merupakan sebutan untuk masyarakat Banyuwangi yang masih melestarikan budaya asli Banyuwangi. Kalangan masyarakat asli daerah Banyuwangi, yang jaman dulu disebut kawasan Blambangan, ini biasa disebut Osing atau Using.

para sesepuh, pemerintah Desa Glagah, para tokoh dan masyarakat Desa Glagah. Pada prosesi Tradisi Gelar Songo rangkaian acaranya diawali dengan memberikan santunan kepada anak yatim, mocoan lontar, sema'an al-Qur'an, *selamatan* di makam buyut Ka'i, sumber mata air serta balai desa, melakukan tausiyah dan hiburan.⁷ Dalam Tradisi Gelar Songo terdapat simbol-simbol yang memiliki makna menarik yang ada pada sebuah tumpeng.

Tradisi Gelar Songo sebagai salah satu identitas kebudayaan di Desa Glagah memiliki simbol yang menarik pada tumpeng untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis sangat tertarik untuk membahas Tradisi Gelar Songo sebagai kebudayaan lokal yang dijaga secara turun temurun. Penelitian ini menjelaskan mengenai latar belakang, perkembangan, prosesi dan makna Tradisi Gelar Songo.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, supaya fokus kajian lebih terarah, maka ada batasan dan ruang lingkup dalam penelitian Tradisi Gelar Songo di Desa Glagah, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Peneliti memilih kebudayaan lokal dalam kurun waktu dari tahun 2007 hingga 2019.

Pengambilan batasan masalah pada tahun 2007-2019 berdasarkan perkembangan yang terjadi pada Tradisi Gelar Songo. Kurun waktu tersebut dijadikan 2 periode oleh penulis. Tahun 2007-2015, merupakan periode pembaharuan dalam Tradisi Gelar Songo karena ada beberapa pembaharuan

⁷ Wawancara dengan bapak Suminto, pada Hari Kamis, tanggal 23 Juli 2020, Jam 18.00 WIB di Dusun Jambean.

didalamnya. Tahun 2016-2019, merupakan periode perkembangan karena di tahun tersebut ada perkembangan dalam rangkaian acaranya. Dengan penjelasan diatas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Tradisi Gelar Songo?
2. Bagaimana perkembangan Tradisi Gelar Songo?
3. Mengapa Tradisi Gelar Songo masih dilestarikan sampai sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, peneliti memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang Tradisi Gelar Songo.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan Tradisi Gelar Songo tahun 2007-2019.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan Tradisi Gelar Songo masih terjaga dan tetap dilestarikan.

Adapun manfaat dalam penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran, menambah khazanah keilmuan dibidang kebudayaan Islam.
2. Memperkenalkan dan menjaga Tradisi Gelar Songo agar dapat dikenal luas oleh masyarakat umum.
3. Memperluas pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan Nusantara yang diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur.
4. Sebagai wawasan untuk peneliti selanjutnya tentang Tradisi Gelar Songo.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai tradisi atau upacara adat memang banyak dilakukan. Namun yang membahas Tradisi Gelar Songo sangat minim. Ada beberapa karya ilmiah yang bisa penulis jadikan sebagai acuan dan dijadikan tinjauan dalam penulisan ini.

Buku karya Budiono Herusatoto *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Dalam bukunya ini membahas tentang makna dan tujuan simbol-simbol kebudayaan orang Jawa yang dikategorikan dalam dua bagian. *Pertama* sebagai tanda untuk memperingati suatu kejadian tertentu, agar dapat diketahui atau diingat oleh generasi selanjutnya. Kemudian yang *Kedua* digunakan sebagai media dan pranata dalam religinya. Dalam hal ini penulis membahas mengenai makna simbol-simbol yang terdapat pada prosesi Tradisi Gelar Songo. Buku *Simbolisme dalam Budaya Jawa* penulis gunakan sebagai acuan untuk penulisan ini⁸

Karya skripsi yang berjudul “Dinamika Tradisi *Gitek*” Masyarakat Nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 1965– 2009” ditulis oleh Mairifa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada tahun 2005 yang memfokuskan pembahasan tentang perubahan tradisi *gitek*. Tradisi *Gitek* awalnya sebuah upacara selamatan bersih desa kemudian dialihkan menjadi upacara petik laut. Penulisan tentang Tradisi *Gitek* tersebut dirasa mampu memberikan gambaran bagi penulis untuk mengetahui mengenai bagaimana perubahan

⁸ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta, Hanindita, 2000).

atau pembaharuan Tradisi Gelar Songo. Oleh karena Tradisi Gelar Songo juga mengalami perubahan atau pembaharuan.⁹

skripsi yang berjudul “Ritual Seblang Masyarakat Osing di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur” yang ditulis oleh Almira Puspita Yashi mahasiswa Universitas Sebelas Maret pada tahun 2018. Skripsi ini memaparkan ritual seblang merupakan simbol yang digunakan dalam upacara bersih desa oleh masyarakat Oleh Sari Kecamatan Glagah. Seblang itu sendiri adalah tarian yang dimainkan oleh satu orang saja. Fokus kajian dari skripsi Almira membahas tentang bagaimana latar belakang, bagaimana prosesi ritual, tatanan dan pemilihan pelaku ritual yang terkandung dalam ritual tersebut. Ritual ini masuk ke wilayah yang sama dengan Tradisi Gelar Songo yaitu Kecamatan Glagah. Kesamaan skripsi ini dalam hal tujuan ritual adalah digunakan sebagai media ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. serta memiliki kesamaan dalam hal teori, teori yang digunakan adalah teori pemaknaan atau penafsiran.

“Nilai-nilai dalam Ritual Kebo-keboan suku using Banyuwangi perspektif filsafat max scheler” yang ditulis oleh Ahmad Khoirul Umam mahasiswa Fakultas Usuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019. Fokus pembahasan skripsi Ahmad Khoirul yaitu ritual kebo-keboan digunakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Alas Malang terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, latar belakang Ritual Kebo-keboan dan prosesi Ritual Kebo-keboan. Adapun

⁹ Mairifa, “*Dinamika Tradisi Gitek*” Skripsi (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2005)

perbedaan skripsi Ahmad Khoirul yaitu fokus pembahasannya Nilai-nilai yang terdapat pada ritual Kebo-keboan dan teori yang digunakan adalah teori nilai dari Max Scheler.

Skripsi dan buku diatas memiliki beberapa kesamaan yaitu membahas upacara adat atau tradisi yang memiliki maksud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk penelitian yang membahas tentang Tradisi Gelar Songo baik dalam sejarah, prosesi, fungsi atau makna sejauh ini penulis belum menemukannya. Oleh karena itu, penulis memfokuskan bahasan tentang latar belakang adanya Tradisi Gelar Songo, periodisasi dan makna simbol-simbol yang ada pada tumpeng dalam Tradisi Gelar Songo.

E. Landasan Teori

Pelaksanaan upacara adat mengandung arti untuk masyarakat yang bersangkutan, selain sebagai rasa syukur kepada Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan penguatan nilai-nilai budaya yang telah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁰ Tradisi Gelar Songo merupakan tradisi yang dilaksanakan turun-temurun, tradisi adat yang memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan memohon terhadap Allah swt, agar senantiasa diberikan keberkahan, kesejahteraan, kemakmuran dan dijauhkan dari *bala*, dan juga untuk menghormati para leluhur.

Untuk mendapatkan penjelasan mengenai Tradisi Gelar Songo ini, maka penulis menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi

¹⁰ Tashadi, *Upacara Tradisional DIY* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi, 1992), hlm. 2.

adalah pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status, dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya.¹¹ Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkapkan gejala-gejala dari suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat, lingkungan dan dimana peristiwa kebudayaan itu terjadi.

Adapun teori yang digunakan oleh penulis adalah teori simbol yang dikemukakan Victor Turner. Teori ini penulis gunakan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung pada simbol-simbol Tradisi Gelar Songo.

Pemaknaan simbol atau penafsiran simbol dalam penjelasan Victor Turner dibagi menjadi 3 cara dalam memaknai simbol, diantaranya.

1. *Exegetical Meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar (valid), antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Penulis juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.
2. *Operational Meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini informasi perlu diarahkan pada tingkat dinamika sosial.

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Ilmu sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

3. *Positional Meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.

Dalam memahami Tradisi Gelar Songo berarti juga perlu mempelajari makna simbol-simbol dalam tradisi tersebut. Dengan ini simbol merupakan manifestasi yang nampak pada Tradisi Gelar Songo. Tanpa mempelajari simbol-simbol yang terdapat pada Tradisi Gelar Songo, maka akan sulit untuk memahami tradisi tersebut.¹²



¹² Suwardi Endraswara, *Mistik Gejawen: Sinkritisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (dalam Jurnal Filsafat, UGM Yogyakarta, 2003), hlm. 221-222.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dalam pengertiannya secara umum adalah penyelidikan suatu masalah yang selanjutnya diaplikasikan dan disajikan dalam perspektif sejarah.¹ Metode ini terdiri dari empat tahap yaitu:

1. Pengumpulan data (Heuristik)

Heuristik atau proses pengumpulan yang dilakukan guna mendapat sumber-sumber, data, ataupun jejak pada masa lalu yang sesuai dengan sejarah.² Dalam langkah ini, dilakukan pengumpulan data berupa sumber primer. Sumber primer dibagi menjadi dua yaitu sumber lisan dan artefak atau peralatan. Untuk sumber artefak (peralatan) didapatkan dengan cara mencari peralatan seperti, gamelan, alat untuk masak, jodang atau tandu dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan Tradisi Gelar Songo. Sedangkan, sumber lisan didapatkan melalui observasi lapangan (*field research*) dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang memiliki keterkaitan dengan Tradisi Gelar Songo. Wawancara dilakukan terfokus pada tema bahasan penelitian. Adapun untuk narasumber yang diwawancara adalah Ketua Adat Desa Glagah dan tokoh masyarakat dan masyarakat yang paham dan terlibat dengan Tradisi Gelar Songo.

¹ Abdurahman, *Metodologi Penulisan Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 43.

² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tirta Wacana, 2013), hlm. 73.

2. Kritik sumber (Verifikasi)

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengujian sumber. Kritik atau verifikasi dapat diartikan sebagai pengujian keaslian serta kebenaran terhadap data yang sudah diperoleh. Penulis melakukan kritik terhadap data yang diperoleh dengan cara menguji kebenaran dan membandingkan setiap hasil wawancara dan kemudian mencocokkannya dengan hasil sumber artefak (peralatan). Dalam hal ini, penulis menyaring setiap hasil wawancara dengan narasumber sehingga memunculkan hasil yang otentik dan dapat dipercaya keasliannya apakah asli atau tidak data tersebut, serta melakukan evaluasi dari data yang ada.

3. Penafsiran sejarah (Interpretasi)

Tahapan selanjutnya, setelah data yang sudah diperoleh diverifikasi dengan benar adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi merupakan suatu usaha dari sejarawan dalam menafsirkan data sejarah yang ditemukan dengan tujuan melakukan sintesis atas sejumlah data yang diperoleh dan bersama-sama dengan teori membentuk suatu fakta baru.³ Pada tahap ini, data sejarah yang diperoleh diberi penjelasan mengenai gambaran peristiwa sejarah secara kronologis dan sistematis. Teori simbol Victor Turner digunakan untuk memandu dalam menganalisis dan memaparkan makna Tradisi Gelar Songo di Desa Glagah. Dimulai latar belakang dari Tradisi Gelar Songo dari 2007-2019. Lalu, prosesi Tradisi Gelar Songo diakhiri dengan makna dan nilai-nilai Tradisi Gelar Songo terhadap masyarakat

³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 117.

Glagah dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya bidang keagamaan dan sosial-budaya.

4. Penulisan sejarah (Historiografi)

Tahap ini adalah tahap terakhir pada metode penelitian sejarah. Dalam tahap ini, peneliti memaparkan pokok-pokok kajian dengan memberikan gambaran mengenai proses penelitian sampai tahap penarikan kesimpulan.⁴ Oleh karena itu, hasil penulisan disajikan dengan bahasa Indonesia baku dan disesuaikan dengan aturan yang berlaku sebagai jenis tulisan akademik yang bersifat ilmiah. Kemudian, penulisan sejarah mengenai Tradisi Gelar Songo di Desa Glagah tahun 2007-2019 ini dilakukan secara sistematis dan kronologis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan yang mempunyai keterkaitan antara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya, harapannya pembaca dapat memahami karya ilmiah secara detail, runtut dan kronologis. Dalam sistematika pembahasan terdiri dari lima sub atau lima bab yang saling berkaitan dan saling melengkapi, diantaranya sebagai berikut:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang ada beberapa bagian, yaitu latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Semua aspek pembahasan tersebut dimaksudkan guna

⁴ *Ibid.*, hlm. 117.

menjelaskan gambaran umum penulisan dan menjadi landasan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas mengenai gambaran umum wilayah Desa Glagah Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang meliputi: letak geografi, kondisi sosial-budaya, kondisi pendidikan dan kondisi keagamaan. Pada bab kedua ini menggambarkan kondisi dan situasi secara umum masyarakat Desa Glagah.

Bab III menguraikan Tradisi Gelar Songo diantaranya, awal mula, periode pembaharuan tahun 2007-2015, periode perkembangan tahun 2016-2019, Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Gelar Songo (meliputi: persiapan dan perlengkapan, prosesi). Pemaparan dalam bab ini bertujuan untuk mempermudah penjelasan pada bab selanjutnya.

Bab IV menjelaskan tentang makna simbol-simbol Tradisi Gelar Songo, makna Tradisi Gelar Songo terhadap masyarakat Desa Glagah, nilai-nilai dalam Tradisi Gelar Songo dan faktor-faktor yang menyebabkan Tradisi Gelar Songo masih tetap dilestarikan dan dipertahankan.

Bab V adalah penutup yang didalamnya menjelaskan kesimpulan mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam batasan dan rumusan masalah, serta penulis memberikan saran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi terhadap fakta yang ada kaitannya dengan Tradisi Gelar Songo di Desa Glagah, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Gelar Songo sudah ada sejak lama yaitu pada masa penjajahan. Namun untuk tahunnya belum jelas pastinya diketahui tahun berapa akan tetapi berdasarkan informasi dari narasumber pada tahun 1956 ketika ia masih kecil Tradisi Gelar Songo sudah dilaksanakan. Pada masa itu orang tua zaman dahulu melaksanakan Gelar Songo ketika warga Desa Glagah mempunyai hajat, seperti pernikahan dan khitanan.
2. Pada periode tahun 2007 hingga tahun 2015 merupakan awal pembaharuan dari gelar songo yang dilaksanakan pada khitanan dan sunatan kini pada tahun diatas diubah sebagai *bersih desa*. Namun dengan adanya perubahan tersebut tidak menghilangkan atau meniadakan gelar songo yang awal. Untuk rangkaian acara ditahun 200-215 yaitu diawali dengan melakukan santunan anak yatim piatu, mocoan Lontar Yusuf, semaan al-Qur'an, Selamatan sumber mata air, makam buyut Ka,i dan *slametan Pecel Pithik* di halaman rumah masing-masing.

Kemudian pada tahun 2016- 2019 merupakan periode perkembangan. Dalam periode tersebut terdapat perkembangan pada rangkaian acaranya. Tambahan rangkaian acara pada tahun 2016-2019 yaitu *selamatan* di

balai desa dan diadakannya kirab dengan membawa tumpeng, buah-buahan dan jajanan khas suku Osing.

3. Dalam pelaksanaan Tradisi Gelar Songo terdapat simbol-simbol yang diyakini oleh masyarakat Desa Glagah memiliki makna dan arti tertentu. Simbol dalam Tradisi Gelar Songo seperti tumpeng besar dengan *peteteng* yang mempunyai makna yaitu jika kita bekerja harus semangat atau giat dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya hidup kita selamat dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Tumpeng kecil atau tumpeng *prucut* yang berjumlah sembilan mempunyai makna yaitu mengingatkan kepada kita bahwa jiwa dan raga di ciptakan Allah swt dan dari setiap anggota badan kita yang berjumlah sembilan dapat digunakan untuk kebaikan. *Gedhang cengkir* mempunyai makna mengingatkan kepada kita bahwa dalam mempunyai tujuan hidup atau cita-cita yang lebih baik, maka kita harus betul-betul bisa berfikir jernih, bersih dan serius. *Gedhang goreng* mempunyai makna yaitu supaya bisa dinikmati dan dirasakan oleh anak cucu kita nantinya. *Kiping* dan *Jumputan* yang berjumlah sembilan mempunyai makna supaya semua tujuan, cita-cita kita dapat tercapai dan terlaksana, maka sesuatu tindakan yang kurang benar atau tidak benar, kita harus mengevaluasi untuk dibenahi agar tidak terjadi masalah dikemudian hari. *Gecok* pakis dan jagung mempunyai makna untuk memohon do'a agar diberi keselamatan atas diri kita kepada Allah swt sampai nangis didalam hati. *Gecok gempol* dan *lucu* mempunyai makna untuk mencapai tujuan kita harus bekerja keras agar

hasil kerja kita dapat dinikmati dan dirasakan sampai pada anak dan cucu kita. *Gecok cengur* mempunyai makna untuk mencapai tujuan dan cita-cita, kita harus kerja keras tanpa memperdulikan tubuh dan badan kita. Dan gelang-gelangan, kinangan serta uang gobog mempunyai makna agar adat istiadat ini jangan sampai hilang, supaya bisa dilestarikan mulai dari awal sampai akhir, apabila ada kekurangan bisa ditebus dengan uang.

4. Tradisi Gelar Songo ini merupakan adat istiadat yang mengandung makna bagi masyarakat setempat yang meliputi berbagai nilai-nilai diantaranya nilai keagamaan dan nilai sosial-budaya. Dalam tradisi ini juga mencakup berbagai faktor dilestarikannya Tradisi Gelar Songo diantaranya sebagai rasa syukur kepada Allah swt, sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur dan sebagai persatuan dan tali silaturahmi.

B. Saran

Tradisi Gelar Songo merupakan hasil budaya dari para leluhur atau orang tua zaman dulu yang diwariskan kepada generasi selanjutnya, yang memiliki tujuan, makna dan arti yang baik. Tradisi Gelar Songo ini harus tetap dipertahankan atau dilestarikan supaya negara Indonesia tetap terkenal dengan keanekaragaman budaya dan kesenian. Dalam tradisi ini, diharapkan kepada generasi selanjutnya dapat memahami arti, makna, simbol-simbol dan perlengkapan yang dipakai, sehingga tidak hanya asal melaksanakan begitu saja tanpa mengerti makna dan tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Diharapkan kepada pewaris Tradisi Gelar Songo di Desa Glagah, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, sebagai generasi penerus harus selalu aktif dalam mengikuti tradisi tahunan dan memelihara serta melestarikan tradisi tersebut, karena tradisi tersebut mengandung nilai-nilai yang baik dalam upaya melestarikan budaya daerah untuk memperkaya budaya nasional atau budaya negara Indonesia agar tetap menjadi negara yang kaya akan keanekaragaman budaya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Herusatoto, Budiono. (2000). *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanandita.
- Ibtihaj, Musyaraf. (2006). *Islam Jawa Kajian Fenomenal tentang Pengaruh Islam dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Karim, Taufik Abdillah dan Rani. (1991). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Kartikasari, Tatik. (1991). *Pengukuhan Nilai-Nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional*. Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Kartodirdjo, Sartono. (1991). *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Leksono, Sugeng Puji. (2006). *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press.
- Nata, Abidin. (2008). *Metodologi Study Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sholikkin, Muhammad. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tashadi. (1992). *Upacara Tradisional DIY*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
- Thoha, M. Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, Mundzirin. (2009). *Makna dan Fungsi Gunungan pada Upacara Grebeg di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: CV Amanah.

B. Skripsi

Ernawati Nur Hidayah (2009) “*Upacara Cing Cinggoling di Dusun Gedangan, Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul*” Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. 2009.

Mairifa (2005) “*Dinamika Tradisi Gitek*” Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. 2005.

Ernawati Nur Hidayah (2009) “*Upacara Cing Cinggoling di Dusun Gedangan, Gedangrejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul*” Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. 2009.

Rosid Effendi (2003) “*Dimensi Islam Upacara Tradisi Rasulan Di Desa Mulusan Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul*” Skripsi Rosid Effendi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. 2003.

C. Internet

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=731>, diakses pada Hari Sabtu, Tanggal 01 Mei 2021, jam 11.00 WIB.

<https://www.kompasiana.com/malidoedo/58f45315d793737f44395a6e/tari-kuntulan-banyuwangi> diakses pada Hari Sabtu, Tanggal 01 Mei 2021 jam 11.32 WIB.

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4683487/mocoan-lontar-yusuf-banyuwangi-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda>, diakses pada tanggal 30 Maret 2021 pukul 20.25 wib.

[https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/98173/ARISTA%20NO RTAVIANA-150210302020 .pdf?sequence=2&isAllowed=y](https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/98173/ARISTA%20NO%20RTAVIANA-150210302020.pdf?sequence=2&isAllowed=y) diakses pada Hari Sabtu, Tanggal 01 Mei 2021 jam 00.20 WIB.

C. Wawancara

Wawancara dengan bapak Suminto, pada Hari Kamis, tanggal 23 Juli 2020, Jam 18.00 WIB di Dusun Jambean.

Wawancara dengan ibu Sumila, pada Hari Rabu, tanggal 10 Maret 2021, Jam 10.00 WIB di Dusun Jambean.

Wawancara dengan Bapak Sanusi, pada Hari Selasa, Tanggal 02 Maret 2021 Jam 11.30 di Dusun Dukuh.

Wawancara dengan Bapak Saifullah, di dusun Jambean, Tanggal 9 Juli 2021, pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan bapak Busairi, pada Hari Jum'at, tanggal 26 Maret 2021, Jam 13.15 WIB di Dusun Kampung Baru.

Wawancara dengan pak Jarkesi, pada Hari Selasa, Tanggal 30 Maret 2021, jam 16.00 WIB di Dusun Jambean.

Wawancara dengan Mbah Arah, pada Hari Selasa, Tanggal 30 Maret 2021 jam 16.10 WIB di Dusun Jambean.

Wawancara dengan Yuliani anas maliki pada Hari Sabtu, Tanggal 3 Juli 2021 jam 09.00 WIB di dusun Jambean.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA